

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan tekanan darah sistolik mencapai angka diatas 140 mmHg dan diastolik diatas 90 mmHg. Hipertensi diperkirakan telah menyebabkan 4,5% dari beban penyakit secara global dan prevalensinya hampir sama besar di negara berkembang maupun maju (Putri, Herawati and Ramani, 2019).

Prevalensi hipertensi menurut WHO menyebutkan bahwa persentase kematian sebesar 63% dibandingkan dengan penyakit menular. Tren kematian akibat hipertensi di Indonesia meningkat dari 37% di tahun 1990 menjadi 57% di tahun 2015 (Putri, Herawati and Ramani, 2019).

Hipertensi merupakan pembuka bagi munculnya penyakit lain seperti stroke, gagal jantung, diabetes, dan penyakit ginjal sekaligus penyebab kematian nomor satu di dunia. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang lebih berisiko mengalami hipertensi. Data Riskesdas 2018 melaporkan bahwa terdapat tingginya proporsi pada faktor risiko hipertensi seperti 35,5% masyarakat kurang melakukan aktivitas fisik, 29,3% merokok, 31% orang dengan obesitas sentral dan 21,8% orang mengalami obesitas umum. Angka ini menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013. Data *World*

*Health Organization* (WHO) tahun 2019 memperkirakan terdapat 1,13 milyar orang dengan hipertensi di seluruh dunia, dua pertiga kasus berada di negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Jumlah ini akan terus meningkat setiap tahunnya dan pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 1,5 Miliar kasus, serta angka kematian akibat hipertensi dan komplikasinya diperkirakan dapat mencapai 9,4 juta orang setiap tahunnya.

Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat keenam pada Riskesdas tahun 2018 dengan prevalensi hipertensi sebesar 36,32% (Kemenkes RI, 2019). Hasil utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur, prevalensi hipertensi sebesar 40% dan menduduki peringkat kesembilan. Gejala yang biasa dialami pada pasien hipertensi hampir sepertiga dari penderita tidak menunjukkan gejala apapun dan diketahui pada waktu melakukan general *check up*. Gejala hipertensi yang timbul bisa berbeda, bahkan penderita tidak memiliki keluhan. Karena tidak menyadari adanya gejala tersebut dapat menimbulkan keluhan saat terjadinya komplikasi pada organ seperti otak, mata, ginjal, jantung, pembuluh darah (Tiara, 2020).

Berbagai faktor penyebab kepatuhan ataupun faktor yang mendukung kepatuhan penggunaan obat yang pernah diteliti antara lain, kesamaan suku atau bahasa antara dokter dengan pasien dapat meningkatkan kepatuhan penggunaan obat, hubungan antara pasien dan dokter, kurangnya kesadaran dan pengetahuan pasien tentang kesehatan,

kejadian akan efek samping menurunkan kepatuhan dalam penggunaan obat, umur dan perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada kepatuhan, beberapa faktor demografi dan persepsi berpengaruh kepada kepatuhan, kolaborasi dan komunikasi antara penyedia layanan kesehatan dengan pasien berpengaruh pada kepatuhan (Edi, 2020).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan yang diresepkan terus menjadi masalah yang sering terjadi pada pasien hipertensi bahkan dalam beberapa tahun terakhir. Pengukuran kepatuhan secara obyektif harus dilaksanakan sedapat mungkin. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan antihipertensi mencakup beberapa penyebab seperti perawatan kesehatan dan terapi kesehatan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat seperti pengetahuan. Pasien hipertensi membutuhkan lebih dari satu obat antihipertensi untuk mengontrol tekanan. Terdapat beberapa faktor ketidakpatuhan minum obat diantaranya adalah faktor sosial ekonomi, sistem kesehatan, dan faktor terapi. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan untuk penyakit-penyakit ini berkaitan dengan biaya pengobatan, ekonomi, dan sosial yang rendah. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat, antara lain: faktor penyakit, faktor pasien, faktor tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan serta pemerintah. (Susanto *et al.*, 2019).

Kepatuhan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi pasien. Kepatuhan juga mempengaruhi Kualitas Hidup. Semakin tinggi kepatuhan minum obat pasien, diharapkan semakin tinggi kualitas hidup pasien (Setiawan, 2019). Menurut definisi WHO, ketidakpatuhan menggambarkan pasien yang tidak atau hanya sebagian mengikuti aturan perawatan yang sebelumnya disepakati dengan dokter. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan bias disengaja atau tidak disengaja. Kepatuhan bersifat multidimensi ditentukan oleh interaksi berbagai faktor yaitu sosial ekonomi, hubungan dokter-pasien atau system pelayanan kesehatan, kondisi atau penyakit pasien, terapi, pasien (Edi, 2020).

Faktor ketidakpatuhan terhadap pengobatan menurut (Padila, 2017) kurang pemahannya pasien tentang tujuan pengobatan, alasan utama untuk tidak patuh adalah kurang mengerti tentang pentingnya manfaat terapi obat dan akibat yang mungkin jika obat tidak digunakan sesuai dengan instruksi. Tidak mengertinya pasien tentang pentingnya mengikuti aturan pengobatan yang ditetapkan. memperoleh obat diluar rumah sakit, mahalnya harga obat pasien akan lebih enggan mematuhi instruksi penggunaan obat yang mahal, biaya penghentian penggunaan sebelum waktunya sebagai alasan untuk tidak menebus resep. Setelah melakukan penelitian tentang gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di poliklinik jantung Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2021, maka dapat

disimpulkan bahwa Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi berada di kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 55 responden (41.4%) kemudian diikuti oleh kepatuhan tinggi sebanyak 41 responden (30,8%) dan kepatuhan sedang sebanyak 37 responden (27, 8%).

Kepatuhan yang rendah dapat meningkatkan resiko penyakit atau memperpanjang serta memperburuk keadaan penderita, rendahnya kepatuhan pasien juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam proses penyembuhan. Kepatuhan minum obat yang kurang optimal dalam terapi jangka panjang merupakan faktor yang diketahui berkontribusi terhadap keberhasilan terapi pengobatan. Beberapa faktor seperti demografis, sosioekonomi, kondisi medis dan faktor pasien berhubungan dengan kepatuhan (Burnier & Egan, 2019). Oleh karena itu, dalam pengobatan diperlukan adanya kepatuhan dari pasien. Masalah ketidakpatuhan terhadap penggunaan obat menjadi hal yang serius karena dapat mengakibatkan gagalnya terapi atau bahkan memperburuk keadan penderita dan meningkatkan angka pasien yg masuk rumah sakit.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut adalah:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pasien di Apotek Keluarga Kota Blitar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kepatuhan minum obat antihipertensi pasien di Apotek Keluarga Kota Blitar .

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat hipertensi pasien yang dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal konseling serta pelayanan kefarmasian untuk kepatuhan minum obat hipertensi.

### 2. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan serta bahan masukan bagi pasien terkait kepatuhan minum obat antihipertensi.

### **3. Bagi Ilmu Kefarmasian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi tenaga teknis kefarmasian dalam menjalankan tugasnya.

### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan kepustakaan dalam bidang ilmu kesehatan dan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

